

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya kampung adat bisa diartikan sebagai suatu lingkungan yang memiliki suatu ciri khas yang masih mempertahankan suatu aturan, norma, hukum dan adat istiadat yang sudah dijalankan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Setiap kampung adat biasanya memiliki suatu ciri khasnya masing – masing mulai dari kesenian tradisional, sistem tatanan masyarakat, hukum yang diterapkan, letak geografis hingga ajaran yang dianutnya sehingga tempat atau kampung adat tersebut bisa dengan mudah di ingat dan dihafal oleh masyarakat yang ingin berkunjung.

Selain itu, kampung adat biasanya memiliki tokoh adat atau tokoh masyarakatnya masing - masing yang berfungsi sebagai orang yang dipercaya bahkan bisa dikatakan sebagai sumber informasi bagi seseorang yang berkunjung ke kampung adat tertentu untuk menggali informasi mengenai segala hal yang diinginkannya serta sebagai seseorang yang dipercaya dalam suatu tatanan masyarakat dalam kampung adat. Tokoh kampung adat mempunyai peran yang sangat penting dalam kemajuan kampung adat seperti kemajuan dalam segi ekonomi. Secara tidak langsung tokoh kampung adat bisa memberikan dampak dan kontribusi yang signifikan bagi kampung adat yang dikunjungi para pendatang, wisatawan atau instansi – instansi terkait dalam kunjungan religi ke tempatnya.

Tokoh kampung adat bisa menunjang roda perekonomian warga sekitar seperti mempromosikan segala bentuk hal yang ada dalam kampung adat termasuk segala macam bahan olahan makanan dan lainnya untuk menunjang perekonomian masyarakatnya.

Dalam beberapa kawasan, tokoh kampung adat juga bisa mempromosikan wilayahnya yang memiliki wisata sebagai daya tarik tersendiri bagi pengunjung religi agar mau datang dan berkunjung ke tempat wisata. Dengan memiliki keunikan yang bisa menjadikan daya tarik pengunjung agar beramai – ramai mau datang meskipun jarak yang ditempuh cukup jauh, kampung adat bisa menjadi salah satu destinasi wisata bagi sebagian orang. Dengan adanya kunjungan wisata ini masyarakat sekitar bisa terbantu secara ekonomi yang pada umumnya mereka menjajakan makanan serta produk asli buatan mereka sendiri kepada para pengunjung.

Salah satu kawasan kampung adat yang ada di wilayah Jawa Barat ialah kampung adat Cirendeudeu yang secara geografis terletak di perbatasan Kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat yang berada di Leuwigajah, Cimahi Selatan. Kampung Cireundeudeu memiliki keadaan topografi datar, berbukit dan bergelombang yang dikelilingi oleh Gunung Gajah Langu dan Gunung jambul di bagian Utara serta Gunung Puncak Salam di sebelah Timur.

Para pengunjung yang berkunjung untuk datang ke desa Cireundeudeu biasanya mempunyai ketertarikan mengenai suatu objek benda, ritual, sistem kepercayaan atau tradisi yang unik ditempat tersebut serta berkaitan dengan nilai religi atau tatanan sosial. Para pengunjung pada umumnya sengaja datang untuk membeli

beras singkong yang mayoritas masyarakat Desa Cirendeudeu konsumsi dan dibalik itu semua, secara tidak langsung sumber pendapatan ekonomi masyarakat Desa Cireundeudeu pun ikut terbantu dengan adanya pengunjung yang datang untuk membeli makanan pokok tersebut. Selain itu, banyaknya kunjungan wisata yang datang ke kampung Cireundeudeu karena ingin menyaksikan kerukunan masyarakat sekitar yang menganut keyakinan berbeda berada dalam satu lingkungan.

Dalam perkembangannya, kampung adat saat ini banyak dijadikan wisata yang kini sudah menjadi trend bagi sebagian kalangan karena banyak yang beranggapan bahwa berkunjung ke kampung adat mempunyai nilai lebih ketimbang dengan wisata pada umumnya yang biasanya hanya sebatas memuaskan rasa penasarannya semata.

Dengan adanya kampung adat yang dijadikan tempat wisata atau kunjungan beberapa instansi secara tidak langsung memberikan penghasilan tambahan bagi penduduknya, karena dengan adanya pengunjung yang datang masyarakat sekitar bisa menjajakan dagangannya kepada pengunjung sebagai buah tangan atas kunjungannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan adanya pembahasan yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka perlu adanya rumusan masalah. Dengan demikian penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana hubungan doktrin keyakinan masyarakat adat dengan kondisi perekonomian ?
2. Bagaimana keberhasilan tokoh kampung adat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat ?
3. Bagaimana kerjasama antara tokoh kampung adat Cireundeu dengan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab pembahasan yang disampaikan sebelumnya, maka penulis merasa perlu memaparkan beberapa point dari tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan doktrin keyakinan masyarakat adat dengan kondisi perekonomian.
2. Untuk mengetahui keberhasilan tokoh kampung adat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.
3. Untuk mengetahui kerjasama antara tokoh kampung adat Cireundeu dengan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan nanti, kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menjadi nilai positif bagi kita semua serta bisa menjadi wawasan tambahan dalam bidang ilmu terkait yang diantaranya sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoritis:

- a. Kegunaan penelitian ini mempunyai manfaat dalam pengembangan bidang akademik terutama dalam ilmu studi agama – agama yang bisa diterapkan dalam kegiatan pelaksanaan akademik.
- b. Bisa menjadi sumber referensi tambahan bagi pengembangan ilmu masyarakat dan keagamaan.
- c. Diharapkan mampu menjawab segala bentuk permasalahan terutama dalam hal yang berkaitan dengan jurusan Studi Agama – Agama.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk lebih memahami konsep kampung adat pada era saat ini.
- b. Untuk menambah eksistensi masyarakat kampung adat yang saat ini dirasa semakin tergerus oleh masyarakat perkotaan yang semakin modern dengan adanya teknologi.
- c. Bisa memberikan saran serta tanggapan mengenai objek permasalahan yang diangkat.
- d. Dalam hal sosial mempunyai manfaat bagi masyarakat sekitar agar mendapatkan ilmu tambahan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Kegunaan dari tinjauan pustaka ini ialah untuk mengklasifikasikan antara penelitian yang jika sebelumnya sudah pernah dilaksanakan dengan yang akan dilaksanakan oleh peneliti saat ini. Sebagaimana yang sudah dimengerti, peneliti sampai saat ini belum pernah menemukan penulisan mengenai “Peran Tokoh Kampung Adat

Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat”. Peneliti menggunakan beberapa sumber seperti buku, jurnal dan skripsi/tesis sebagai acuan dalam penambahan pencarian data. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Esti Ismawati dalam buku berjudul “Ilmu Sosial Budaya Dasar”. Diterbitkan oleh Ombak (Anggota dari IKAPI) pada tahun 2012 yang menerangkan dalam kebudayaan mempunyai beberapa unsur seperti bahasa, sistem mata pencaharian, organisasi sosial dan religi. Organisasi atau sistem sosial sendiri dirasa mempunyai fungsi struktur – fungsional yang menganggap sistem sosial terdiri dari beberapa bagian atau element yang saling mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga dalam unsur tersebut dirasa menjadi inti dari pembahasan yang akan diangkat.
2. Nurul Huda dkk, dalam buku yang berjudul “Ekonomi Pembangunan Islam”. Diterbitkan oleh PT Kharisma Putra Utama pada tahun 2017 yang menjelaskan kekuatan ekonomi bukan hanya berasal dengan adanya konsumen (pasar) saja, melainkan dengan dukungan faktor lainnya juga seperti pembentukan modal, kriteria investasi yang tepat serta persyaratan sosio budaya.
3. Reiza Permanda Gulfa dkk, dalam jurnal yang berjudul “Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu dan Konsep Swasembada Pangan”. Diterbitkan di jurnal kearifan lokal budaya pada 25 maret 2017 halaman 455 – 456 yang membahas tentang pemanfaatan pemenuhan kebutuhan pangan dengan cara pengolahan bahan makanan yang dikelola masyarakat setempat serta dapat dijadikan sebagai nilai ekonomis.
4. Anak Agung Istri Andriyani, dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap

Ketahanan Sosial Budaya Wilayah”. Diterbitkan pada jurnal ketahanan nasional Vol 23, No 1, April 2017 pada halaman 10 – 11 yang membahas bahwa parameter kesejahteraan pada masyarakat kampung adat dapat diukur dengan mulai berkembangnya pendapatan ekonomi, keterampilan, budaya, kehidupan sosial, serta kualitas hidup masyarakat.

5. Aef Syaeful Malik dalam Skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya Sunda dan Islam”. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2008. Dalam skripsinya yang menerangkan tentang bagaimana suatu proses dalam tatanan masyarakat berakulturasi dan berinteraksi dengan unsur kebudayaan luar secara lambat laun dan terus menerus. Dalam hal ini masyarakat kampung adat yang menjadi tempat destinasi wisata religi mengalami interaksi sosial dan akulturasi budaya dengan para pengunjung yang datang.
6. Santi Mariana Ulfah dalam Skripsi yang berjudul “Budaya Konsumtif Pada Masyarakat Perkotaan Menurut Etika Epikuros”. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Dalam skripsinya yang menjelaskan bahwa seiring dengan banyak dan tingginya angka produksi, peredaran barang dan jasa serta berbagai iklan yang dapat mempengaruhi pola pikir kehidupan masyarakat, budaya konsumtif akhirnya lahir sebagai sebuah bentuk dari pemenuhan gaya hidup masyarakat khususnya pada perkotaan yang terwujud dalam bentuk perbelanjaan sebagai konsep untuk menunjukkan sikap mendapatkan barang keperluan sehari – hari.

## **F. Kerangka Berpikir**

Dalam proses penelitian yang berjudul “Peran Tokoh Kampung Adat Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat” memfokuskan pada peran tokoh kampung adat serta ekonomi, penulis akan menggunakan teori Talcott Parsons yang menjelaskan mengenai Integrasi (integration): masyarakat harus bisa mengatur hubungan di antara komponen –komponennya agar supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dalam hal ini, komponen masyarakat dituntut semaksimal mungkin bisa berinteraksi dengan sesama masyarakat lainnya untuk menciptakan sebuah produk barang maupun jasa. Talcott Parsons menitik beratkan kesatuan dari sistem sosial masyarakat (kampung adat) berada pada interaksinya berdasarkan peran. Hal ini juga yang menjadikan sistem sosial bersumber pada interaksi antara dua atau lebih individu dalam sebuah lingkungan.

Akan tetapi, interaksi tersebut tidak akan terbatas antara kelompok, institusi, masyarakat serta organisasi manapun. Sebagai contoh sistem sosial yang terjadi dalam kampung adat yang dimana berhubungan satu dengan yang lainnya dan dengan demikian maka sistem sosial akan selalu terarah kepada keseimbangan (equilibrium). Dalam teori Talcott Parsons mengenai struktural fungsional, sistem masyarakat sebagai sebuah sistem mempunyai struktural yang terdiri dari beberapa bahkan banyak individu hingga lembaga, dimana dari masing – masing tersebut mempunyai fungsi masing – masing. Fungsi dan struktur serta kompleksitasnya yang berbeda terdapat pada setiap masyarakat modern, tradisional hingga primitif. Dalam setiap kampung adat biasanya memiliki suatu



perhimpunan bagi masyarakatnya untuk menjadikan mereka sebagai individu dan masyarakat yang lebih baik lagi dalam segala hal.

Selain menggunakan teori Talcott Parsons dalam proses penelitian ini penulis juga menggunakan teori Mircea Eliade yang membagi wilayah terpisah profan dan sakral dalam kehidupan masyarakat yang menurut Emile Durkheim menjelaskan sakral berkaitan dengan masalah sosial dan keadaannya yang bersinggungan dengan individu serta profan yang bermakna sebaliknya yakni menerangkan segala sesuatu hanya berkaitan dengan masalah-masalah individu saja. Mircea Eliade berpandangan bahwa dalam hal sakral mempunyai sisi dan nilai yang super natural, sangat penting, luar biasa dan tidak mudah untuk dilupakan, artinya didalam jiwa seseorang mempunyai sisi dan nilai yang bersifat religi untuk ketentraman jiwa. Sedangkan profan menurut Eliade adalah bersifat biasa saja dalam kehidupan sehari – hari yang biasanya dilakukan hampir setiap hari dan bersifat tidak terlalu penting dan mudah hilang dalam pandangan seperti bayangan.<sup>1</sup>

Sebuah masyarakat mempunyai sistem yang sakral dimana dalam kehidupan bermasyarakat pada akhir – akhir ini maju dan berkembang pada titik – titik pusat, sehingga tidak mudah terpengaruh dalam keadaan pada daerah sekitarnya (hutan, pegunungan, laut). Supaya menjauhkan diri dari *Chaos*, dalam suatu perkampungan biasanya membuat kediaman dan ketentraman agar

---

<sup>1</sup> Daniel L. Pals, “*Seven Theories of Religion*”. (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm 234

penduduk bisa mulai belajar bagaimana hidup mandiri yang dalam hal ini bisa belajar berdagang untuk kelangsungan hidup mereka.<sup>2</sup>

## **G. Langkah – Langkah Penelitian**

Langkah – langkah penelitian sering disebut juga sebagai prosedur penelitian atau juga metode penelitian. Secara garis besar langkah penelitian tersusun dari:

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di jalan Kerkhof Rw. 10 Kelurahan Leuwigajah, Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Penulis sengaja memilih tempat ini karena letak wilayah yang diteliti tidak jauh dari pusat perkotaan sehingga bisa membandingkan kehidupan di kampung adat Cirendeudeu dengan kehidupan masyarakat perkotaan. Selain itu untuk menganalisis peran tokoh adat di Cireundeudeu dengan tokoh adat di tempat lainnya.

### **2. Jenis Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mempergunakan penelitian jenis Kualitatif karena dalam penelitian ini, penulis akan terjun langsung ke objek lapangan untuk mendapatkan hasil dan data yang lebih akurat. Menurut Yanuar Ikbar jenis penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data, membatasi permasalahan penelitian berdasarkan fokus, penggunaan desain yang sementara (yang disamakan berdasarkan kenyataan saat dilapangan), serta agar hasil penelitian tersebut dapat dirundingkan dan setuju bersama oleh manusia yang akan dijadikan sebagai objek sumber data.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Daniel L. Pals, *“Seven Theories of Religion”*. (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm 238

<sup>3</sup> Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 146

Selain itu, waktu yang digunakan dalam penelitian juga memakan waktu yang lama sehingga peneliti harus berkomitmen sejak awal dan juga bekerja keras agar mendapatkan isu – isu di lapangan yang nantinya bisa dijadikan akses untuk memperoleh data tambahan. Selain itu, Menurut Creswell ada beberapa alasan mengapa orang sering melakukan penelitian dengan metode kualitatif, yang salah satunya agar topik atau tema penelitian tersebut bisa dieksplorasi.<sup>4</sup>

Berbeda dengan metode kuantitatif, pembahasan masalah dengan menggunakan metode kualitatif bersifat remang – remang atau tidak bisa memperkirakan hal apa yang akan terjadi dilapangan nanti sehingga dalam pelaksanaannya bisa saja keadaan dilapangan akan berbeda dengan prediksi yang sebelumnya diperkirakan.<sup>5</sup>

### 3. Sumber data

#### a. Data Primer

Tujuan dari penulis memilih data primer saat penelitian lapangan berlangsung agar hasil akhir nanti mempunyai nilai yang lebih akurat, obyektif dan berimbang. Peneliti akan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yang dimana dalam pelaksanaannya tidak terpaku dalam penggunaan pedoman teknik wawancara yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Penggunaan metode ini bisa menentukan secara pasti mengenai objek variabel yang akan diteliti. Selain itu, penggunaan dengan metode tidak terstruktur juga dirasa akan lebih mudah mendapatkan jumlah data lebih banyak dari yang di prediksi.

---

<sup>4</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif 'Analisis Data'*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), hlm 9

<sup>5</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*", (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm285

## b. Data Sekunder

Selain mempergunakan data primer, peneliti menggunakan data sekunder untuk memperoleh data yang dibutuhkan (data pendukung) untuk penulisan masalah ini, seperti wawancara atau menanyakan suatu hal kepada masyarakat Cireundeu. Pemakaian data sekunder (pendukung) dilakukan setelah semua data primer yang dibutuhkan sudah terpenuhi sehingga nantinya peneliti tidak terlalu memfokuskan pencarian data dilapangan dengan menggunakan metode sekunder. Dalam pencarian data sekunder ini peneliti menanyakan langsung ke masyarakat sekitar serta para pedagang atau pelaku usaha agar dapat menunjang perolehan data primer.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa didapatkan dengan beberapa cara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang obyektif. Maka dari itu peneliti akan menggunakan beberapa pengumpulan data dan tahapannya sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi sendiri memiliki arti sebagai sebuah proses yang kompleks mengenai suatu proses yang sudah tersusun.<sup>6</sup> Saat peneliti akan mengumpulkan data yang bertujuan dalam penelitian ilmiah, terkadang sangat diperlukan beberapa fenomena atau bisa juga dengan menggunakan pengamatan orang lain. Pengamatan atau yang

---

<sup>6</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 196

sering disebut juga observasi sendiri bisa dikatakan sebagai perhatian yang menitik beratkan pada gejala atau kejadian.<sup>7</sup>

Peneliti hanya bisa bekerja berdasarkan data atau fakta tentang hal yang diteliti dengan cara observasi serta dalam pelaksanaannya peneliti perlu memerlukan bantuan dari berbagai alat agar dalam penelitian nanti semua objek yang diteliti bisa dapat diobservasi dengan mudah dan jelas.<sup>8</sup>

#### b. Wawancara

Penulis juga menggunakan teknik wawancara dengan pihak terkait mengenai permasalahan yang dibahas. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa menanyakan langsung mengenai apa saja yang dipikirkan dan dipahami oleh narasumber sehingga tidak melenceng dari tema pembahasan. Teknik ini juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika merasa perlu untuk melakukan studi pendekatan atau pendahuluan agar menemukan akar permasalahan yang diteliti. Selain itu, pengumpulan data dengan cara wawancara juga dirasa perlu untuk mengetahui segala hal yang ingin diketahui secara mendalam.

### 5. Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data sesudah semua informasi dan data terhimpun, dengan cara proses analisisnya sebagai berikut:

- a. Mengecek hasil data yang sudah ditetapkan, baik melalui observasi atau wawancara dan juga melakukan perbaikan kembali (editing) terhadap sumber data yang diperlukan agar meminimalisir kesalahan yang terjadi.

---

<sup>7</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif 'Analisis Data'*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2012), hlm 37

<sup>8</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*", (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 309

- b. Memotong data yang didapat secara keseluruhan atau sering disebut dengan merangkum data yang dikemudian dititik beratkan mengenai hal – hal yang sering dianggap sangat penting yang berkaitan dengan tema pembahasan. Dengan cara tersebut setidaknya dapat memberikan representatif atau penilaian yang jelas.

Mengerjakan serta menyimpulkan pemeriksaan dalam penelitian dengan metode kualitatif ini mungkin tidak akan semua jawaban dapat di simpulkan, namun setidaknya ini akan membuat suatu temuan atau hasil pemikiran yang dimana bisa berupa penggambaran suatu obyek yang pada sebelumnya masih saja belum lengkap hingga setelah dilakukan penelitian dapat berupa hipotesis.

